

**KOMPARASI HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT  
PESERTA DIDIK KELAS 6 SDN 1 BAOSAN KIDUL**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SITI ROFIATUL AZIZAH**

**NIM. 203180231**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Rofiatul Azizah, Siti. 2022.** *Komparasi Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

**Kata kunci :** hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran dengan cara melakukan pertandingan permainan antar tim atau antar anggota kelompok. Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil prasurvey di SDN 1 Baosan Kidul, diketahui hasil belajar pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPA masih ada beberapa siswa dengan nilai dibawah KKM. Peneliti berasumsi diperlukan motivasi belajar dan model pembelajaran TGT agar siswa termotivasi untuk bersemangat dan tergerak meraih hasil belajar yang maksimal, serta mampu mengkondisikan siswa untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas eksperimen. (2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas kontrol. (3) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan tes. Analisis data menggunakan Uji T dengan bantuan aplikasi SPSS.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa : (1) Hasil belajar pada pembelajaran tematik siswa kelas eksperimen tinggi. Hal tersebut diperoleh dari, kategori rendah dengan jumlah 2 siswa, kategori sedang dengan jumlah 3 siswa, dan kategori tinggi dengan jumlah 11 siswa. (2) Hasil belajar pada pembelajaran tematik pada kelas kontrol adalah sedang. Hal tersebut diperoleh dari, kategori rendah memiliki jumlah 2 siswa, kategori sedang memiliki jumlah 8 siswa, dan kategori tinggi memiliki jumlah 6 siswa. (3) Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *Independent Sample T Test*. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Rofiatul Azizah  
NIM : 203180231  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.**  
NIDT. 2016082048

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.**  
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Siti Rofiatul Azizah  
NIM : 203180230  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Komparasi Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 10 Juni 2022

Dan telah diterima sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Muh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.

(  )

Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

(  )

Penguji II : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	Siti Rofiatul Azizah
NIM	203180231
Jurusan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi/Tesis	Komparasi Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2022



Siti Rofiatul Azizah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Rofiatul Azizah  
NIM : 203180231  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul".

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Siti Rofiatul Azizah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	7
2. <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) .....	11
3. Motivasi Belajar .....	17
4. Hasil Belajar .....	19
5. Pembelajaran Tematik .....	23
6. Mata Pelajaran PPKn.....	25
7. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	27
8. Mata Pelajaran IPA.....	28

9. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar.....	29
10. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar .....	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	30
D. Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Rancangan Penelitian .....	38
1. Pendekatan Penelitian.....	38
2. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
1. Populasi Penelitian .....	40
2. Sampel Penelitian .....	40
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	41
1. Teknik Pengumpulan Data .....	41
2. Instrumen Penelitian .....	44
F. Validitas dan Reliabilitas.....	46
1. Uji Validitas Instrumen .....	46
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	48
G. Teknik Analisis Data .....	49
1. Tahap Prasyarat .....	49
2. Tahap Analisis Hasil Penelitian.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Statistik .....	52



1. Motivasi Belajar dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif	
Tipe TGT .....	52
2. Hasil Belajar dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	
TGT .....	54
B. Inferensial Statistik .....	58
1. Uji Asumsi Klasik .....	58
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi .....	60
C. Pembahasan .....	62
1. Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Pada Kelas Eksperimen .....	62
2. Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Pada Kelas Kontrol.....	64
3. Perbedaan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik dengan	
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Kelas	
Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	65
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah perubahan pada tingkat kompetensi siswa sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingkat kompetensi tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Sumiati dan Asra, hasil belajar merupakan proses perbaikan tingkah laku siswa yang dapat dicapai setelah proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang dihadapi.<sup>1</sup> Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar baik yang diharapkan mampu terjadi dan dapat dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan tujuan dari pembelajaran. Siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik berarti sudah dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ialah suatu model pembelajaran terpadu yang dikembangkan dengan tema yang menyatukan beberapa mata pelajaran untuk dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.<sup>2</sup> Pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 memuat beberapa mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPA.

Materi PPKn mengenai Pancasila merupakan materi yang sangat penting dipelajari sejak di sekolah dasar, terutama mengenai nilai-nilai pancasila. Pada mata pelajaran

---

<sup>1</sup>Ananda dan Fadhilaturrehmi, "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD," *Jurnal Basicedu*, 2, no. 2 (2018): 12.

<sup>2</sup>Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2, no. 1 (2015): 36.

Bahasa Indonesia, kemampuan membaca siswa cukup diperlukan terutama pada materi pidato. Sedangkan materi IPA mengenai pubertas perlu dikuasai sebab siswa perlu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya ketika menginjak masa remaja. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal tentunya perlu menguasai semua materi tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil pra survey dengan wali kelas 6 yaitu ibu Budiyati, S.Pd. pada tanggal 18 Januari 2022. Diketahui bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode mengajar dengan tanya jawab, melakukan latihan individu atau kelompok, namun pada saat guru menjelaskan materi ajar masih banyak siswa yang kurang memperhatikan. Kurangnya perhatian siswa ketika kegiatan pembelajaran salah satunya berbicara saat pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pada saat kegiatan diskusi, siswa cenderung kurang percaya diri saat memberikan pendapat atau bertanya. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar.<sup>3</sup>

Hasil belajar yang rendah dibuktikan dengan data yang diambil dari kelas sampel dengan rata-rata hasil belajar pada pembelajaran 5 tema 7 subtema 3. Mata pelajaran terkait yaitu PPKn, Bahasa Indonesia dan IPA yang memiliki nilai KKM masing-masing bernilai 73 poin. Mata pelajaran PPKn, yang mencapai nilai KKM berjumlah 10 siswa dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan siswa dibawah nilai KKM sejumlah 22 siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 12 siswa dan siswa yang tidak mencapai nilai KKM berjumlah 20 siswa. Sedangkan mata pelajaran IPA, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 9 siswa dan siswa yang tidak mencapai nilai KKM berjumlah 23 siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berasumsi diperlukan motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya agar siswa termotivasi untuk semangat dan

---

<sup>3</sup> Wali Kelas 6 Budiyati, Pra Survey Pembelajaran di Kelas 6, Whatsapp, 18 Januari 2022.

tergerak meraih hasil belajar yang maksimal. Selain itu, diperlukan juga suatu model pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok serta dapat mengembangkan kreativitas siswa untuk memecahkan suatu permasalahan.

Peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin merupakan suatu model pembelajaran dengan melakukan pertandingan permainan antar tim atau antar anggota kelompok.<sup>4</sup> Penerapan model ini dapat membuat semua siswa secara berkelompok akan dikondisikan untuk berkompetisi dalam sebuah tournament. Karena hal tersebut siswa akan bergerak aktif serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang diperoleh dari hasil pra survey yang telah dilakukan peneliti dan sama seperti pada latar belakang masalah, sebagai berikut.<sup>5</sup>

1. Pencapaian hasil belajar mata pelajaran PPKn materi nilai-nilai pancasila 22 siswa kelas 6 dibawah nilai KKM.
2. Pencapaian hasil belajar mata Bahasa Indonesia materi teks pidato 20 siswa kelas 6 dibawah nilai KKM.

---

<sup>4</sup> R.E Slavin, *Cooperative Learning (Riset dan Praktik)* (Bandung: Nusa Media, 2010), 13.

<sup>5</sup> Budiayati Walikelas 6, Prasurey Pembelajaran di Kelas 6, Whatsapp, 18 Januari 2022.

3. Pencapaian hasil belajar mata pelajaran IPA materi perubahan masa pubertas pada 23 siswa kelas 6 dibawah nilai KKM.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu batasan masalah dalam penelitian ini agar fokus pada pengkajian masalah dan bekerja dengan terarah. Batasan masalah yang peneliti terapkan, sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT).
2. Motivasi belajar dibatasi pada kesukaan, keterlibatan, ketertarikan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran tematik kelas 6.
3. Hasil belajar dibatasi pada pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran tematik pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk menunjukkan batasan penelitian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas kontrol?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas eksperimen.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas kontrol.

3. Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut.

### **1. Secara Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan mampu memberikan kontribusi penulis, dan dapat memberikan interaksi secara langsung. Terutama pada dunia pendidikan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik, sehingga dapat berpikir kritis terhadap terciptanya proses pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman baru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan mengaplikasikan dan menganalisis.
- b. Bagi guru, dapat menambahkan saran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- c. Bagi siswa, dapat menambahkan pengalaman belajar baru dan menyenangkan dalam proses pembelajaran tematik, sehingga dapat menambahkan hasil belajar pembelajaran tematik.
- d. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan sebagai upaya mengatasi permasalahan untuk kemajuan hasil penelitian selanjutnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk menguraikan penelitian ini, peneliti telah menyusun gambaran sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

**Bab Pertama**, memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, berisi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

**Bab Ketiga**, berisi rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

**Bab Keempat**, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi statistik, inferensial statistik, dan pembahasan.

**Bab Kelima**, merupakan penutup laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif

###### a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rancangan gaya belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Winataputra, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>6</sup> Suprijono menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>7</sup> Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, desain, perlengkapan, dan media pembelajaran, ataupun dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan semua yang digunakan guru mencakup komponen dalam proses belajar.<sup>8</sup> Berdasarkan definisi model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep dan pola yang sudah disusun secara sistematis dan mencakup semua komponen dalam proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3.

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 46.

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 176.



## b. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Model pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang menerapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Kelompok yang disusun dalam pembelajaran kooperatif adalah kelompok heterogen, maksudnya terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main dalam kelompok, adanya upaya belajar dalam kelompok, dan adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Menurut Rusman, setidaknya ada empat karakter yang menjadi ciri khas model pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Pembelajaran secara kelompok (*team work*)
- 2) Berdasar pada manajemen kooperatif yang terdiri dari fungsi manajemen sebagai perencanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan fungsi manajemen sebagai kontrol.
- 3) Kemauan bekerja sama dalam konteks pembelajaran kooperatif
- 4) Keterampilan bekerja sama.

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono mengatakan tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil

---

<sup>9</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 30–31.

<sup>10</sup> Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 56.

yang maksimal, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*), meyakini bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*) keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotive Interaction*) dalam interaksi tatap muka siswa dalam kelompok berkesempatan untuk saling berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota kelompok.
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (*Interpersonal Skill*), komunikasi antar anggota kelompok atau keterampilan sosial merupakan prinsip kegiatan peserta didik untuk saling mengenal dan mempercayai, saling berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group Processing*) evaluasi proses kelompok merupakan kegiatan penilaian atau mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Sadker manfaat pembelajaran kooperatif ialah meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nurdyansyah dan Fahyuni, 56.

<sup>12</sup> Fairuzzabadi Arif Billah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), 21–22.

- 1) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- 2) Siswa akan memiliki rasa harga diri dan motivasi yang tinggi untuk belajar.
- 3) Siswa akan menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya, serta membangun rasa ketergantungan yang pasif untuk proses belajar mereka nanti.
- 4) Meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap perbedaan yang ada pada teman-temannya seperti; ras, suku, agama bahkan dari segi psikologi dan akademik.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelimahan, di antaranya<sup>13</sup>:

- 1) Guru harus menyiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi berlangsung, kecenderungan topik permasalahan yang meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang yang memiliki akademik tinggi, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, sebagai berikut.<sup>14</sup>

- 1) Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

---

<sup>13</sup> Billah, 22.

<sup>14</sup> Nurdyansyah dan Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 64–65.

- 2) Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompok.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik.

Menurut Sugiyanto, dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu<sup>15</sup>:

- 1) Metode STAD (*Student Achievement Divisions*);
- 2) Metode Jigsaw;
- 3) Metode GI (*Group Investigation*);
- 4) Metode TGT (*Teams Games Tournaments*);
- 5) Metode NHT (*Number Head Together*);
- 6) Metode TAI (*Team Accelerated Instruction*).

## 2. *Teams Games Tournament* (TGT)

*Teams Games Tournaments* (TGT) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Secara umum metode TGT hampir sama dengan metode STAD, yang membedakan kedua metode ini adalah jika STAD menggunakan kuis-kuis individu sedangkan TGT menggunakan permainan akademik yang berbentuk pertandingan.<sup>16</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

---

<sup>15</sup> Dyah Nur Ida Chikmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Time Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 02 Brujul Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2012 / 2013" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 8.

<sup>16</sup> Sutriani Inda Lestari, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Murid Kelas V SD Inpres No.181 Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar" (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 29.

salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Aktivitas belajar dengan model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.<sup>17</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin merupakan suatu model pembelajaran dengan cara melakukan pertandingan permainan antar tim atau antar anggota kelompok, pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards pada tahun 1995. Sedangkan model pembelajaran TGT menurut Hermawan yaitu dengan cara membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan dalam akademik, *gender* atau jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.<sup>18</sup>

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Menurut Robert E Slavin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan permainan akademik. Dalam turnamen siswa bertanding mewakili timnya dengan anggota tim lain yang setara dengan kemampuan akademik berdasarkan kinerja sebelumnya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diungkapkan Slavin, terdiri dari 5 komponen yaitu<sup>19</sup>:

- 1) Presentasi kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar.

---

<sup>17</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 92.

<sup>18</sup> Nur endah Hikmah Fauziah dan Indri Anugeraheni, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 4, no. 4 (2020): 852.

<sup>19</sup> Theresia Dwi Korayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SDN Mancasan Gamping Sleman Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 27–30.

Dalam presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena akan membantu siswa dalam kerja kelompok dan pada saat permainan karena skor permainan akan menentukan skor kelompok.

## 2) Belajar Kelompok

Kelompok terdiri dari empat atau lima orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Tugas kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman satu kelompoknya, dan mempersiapkan anggota kelompok agar dapat bekerja dengan baik dan optimal pada saat permainan. dalam berkelompok siswa saling berdiskusi, bertukar pikiran dalam hal pemahaman/ beda pendapat.

## 3) Permainan

*Game* atau permainan terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh saat presentasi kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *games* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Permainan ini dimainkan pada meja yang terdiri dari 4 sampai 5 anak dengan kemampuan akademik yang sama, tiap siswa mewakili tim yang berbeda. Peraturan dalam permainan ini adalah masing-masing siswa sudah berada dalam meja turnamen. Masing-masing siswa mengambil nomor undian yang telah disediakan. Nomor undian ini berfungsi untuk menentukan pembaca pertama dan penantang.

Siswa yang mendapat nomor undian terbesar/tertinggi akan mendapat kesempatan sebagai pembaca pertama, terbesar kedua sebagai penantang 1, terbesar ketiga sebagai penantang 2, terbesar keempat sebagai penantang 3, dan yang terkecil sebagai pembaca 2. Permainan berlangsung searah jarum jam dan dimulai dari pembaca pertama. Pada saat permainan berlangsung, pembaca

pertama mengacak kartu dan mengambil kartu yang paling atas. Setelah itu membacakan soal dengan keras sesuai nomor yang diambil, termasuk pilihan jawabannya jika bentuk soal pilihan ganda. Kemudian pembaca menjawab pertanyaan berdasar kartu yang ia ambil, dan apabila pembaca ragu akan jawabannya boleh menebak jawaban karena apabila jawabannya salah tidak dikenai hukuman.

#### 4) Turnamen

Turnamen biasanya berlangsung setelah guru memberikan dan menyelesaikan presentasi kelas serta tim telah menyelesaikan tugas dalam LKS. Pada turnamen pertama, guru membagi siswa dalam meja turnamen, 5 siswa yang berperingkat tertinggi berdasar kinerja sebelumnya berada di meja turnamen 1, 5 siswa berikutnya berada di meja turnamen 2 dan seterusnya. Setelah turnamen pertama, para siswa bertukar meja tergantung pada kinerja mereka selama melaksanakan turnamen terakhir. Pemenang pada tiap meja turnamen akan “naik tingkat” atau berpindah ke meja selanjutnya yang lebih tinggi (misalnya, dari meja turnamen 2 ke meja turnamen 1). Siswa yang mendapat skor tertinggi kedua tetap berada pada meja yang sama sedangkan siswa yang mendapat skor paling rendah akan “diturunkan” atau berpindah ke meja yang ditempati oleh siswa yang kemampuan akademiknya rendah.

#### 5) Penghargaan kelompok

Sebelum memberikan penghargaan kelompok, terlebih dahulu guru harus menghitung rerata skor kelompok. Kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mencapai rata-rata tertentu. Keberhasilan suatu kelompok ditentukan oleh kinerja setiap anggota kelompok. Dalam TGT ada tiga tingkatan penghargaan yang didasarkan pada skor rata-rata tim. Kelompok mendapatkan julukan “*super team*” jika rata-rata skor mencapai 45 atau lebih, “*great team*”

apabila rata-rata 40-45, dan “*good team*” apabila rata-ratanya 30-40.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang mengakulturasikan antara belajar kelompok dengan kompetisi kelompok. Selain itu, dalam tipe ini memasukkan unsur permainan (*game*) yang diharapkan dapat menambah semangat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam model pembelajaran ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.<sup>20</sup> Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan suatu penghargaan. Penghargaan diberikan kepada kelompok dan siswa yang mendapat poin tertinggi yang dikumpulkan selama mengikuti proses pembelajaran.<sup>21</sup>

Menurut Zain indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari beberapa fase. sebagai berikut.<sup>22</sup>

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Pada fase ini guru menyampaikan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

2) Menyajikan Informasi

Pada fase kedua guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar

Fase ketiga guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

---

<sup>20</sup> Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

<sup>21</sup> Korayanti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SDN Mancasan Gamping Sleman Yogyakarta,” 30–31.

<sup>22</sup> Zain Chabib Huraibi dan C Hafidz, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TGT Terhadap Motivasi Belajar PJOK,” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3, no. 6 (2018): 12.



4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada fase keempat guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

5) Evaluasi

Fase kelima guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

6) Memberikan penghargaan

Fase keenam guru mencari cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Kelebihan pembelajaran kooperatif TGT adalah tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademik lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya. Dengan pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. Selain itu juga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena dalam pembelajaran guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen yang menyenangkan.

Kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah membutuhkan waktu yang sangat lama. Dalam pembelajaran ini guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya membuat soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan guru harus tahu urutan akademik peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Billah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan," 29–31.

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>24</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:<sup>25</sup>

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum, terdapat dua fungsi atau peranan penting motivasi dalam belajar. Pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah,

---

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>25</sup> Uno, 27–29.

semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak melaksanakan kegiatan belajar.<sup>26</sup>

Beberapa fungsi dari motivasi menurut Fudyartanto, di antaranya, sebagai berikut.<sup>27</sup>

- a. Motivasi sebagai pengatur sekaligus mengarahkan tingkah laku manusia. Ketika tingkah laku manusia di dasari karena motivasi maka akan didapati sebuah kegigihan dan ketekunan dalam diri manusia.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Jika individu mempunya motivasi terhadap suatu tujuan maka jalan yang akan dilalui diatur untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Motivasi memberi kekuatan dan menahan tingkah laku. Besar kecilnya sebuah motivasi individu akan berpengaruh pada besar kecilnya usaha atau energi yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan.

Menurut Sardiman A.M fungsi motivasi belajar ada tiga, di antaranya, sebagai berikut.<sup>28</sup>

- a. Mendorong individu untuk bertindak. Perbuatan atau energy manusia menjadi lebih kuat karena dorongan dari motivasi
- b. Menentukan arah perbuatan. Aktivitas yang dikerjakan akandisesuaikan terhadap tujuan yang ingin diperoleh.
- c. Menyeleksi perbuatan. Mengeliminasi tindakan yang tidak serasi dengan tujuan sehingga meminimalisir terjadinya kegagalan dalam pencapaian tujuan. Seorang siswa yang ingin lulus ujian nasional (UN) dengan nilai bagus maka akan beelajar dengan giat.

---

<sup>26</sup> Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 51.

<sup>27</sup> Fauzi Maulana, "Pengaruh Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa" (Bandung, Universitas Pasundan, 2020), 16–17.

<sup>28</sup> Maulana, 17–18.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai stimulus untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Stimulus yang berhasil akan ditunjukkan dengan perilaku positif siswa dalam merespon materi atau tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi jika stimulus tidak berhasil maka perilaku yang ditunjukkan siswa akan cenderung negatif.

Menurut Hamzzah B. Uno ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar. Ciri-ciri tersebut termasuk dalam indikator tercapainya motivasi belajar, sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Macam-macam motivasi seseorang di antaranya, sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Motif-motif bawaan, adalah motivasi pada diri individu yang ada begitu saja sejak lahir seperti; makan dan tidur.
- b. Motif-motif yang dipelajari, adanya motif ini disebabkan sifat sosial manusia. Dalam lingkungan manusia akan mempelajari banyak hal seperti belajar ilmu pengetahuan, belajar memasak, dan lain sebagainya.

#### 4. Hasil Belajar

Terdapat berbagai tujuan dari pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya ialah hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan hasil belajar peserta didik adalah salah satu tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan serta

---

<sup>29</sup> Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 23.

<sup>30</sup> Maulana, "Pengaruh Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa," 18.

pemahaman peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil memiliki arti sebagai suatu yang diperoleh karena suatu usaha. Sedangkan belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seorang setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Nawawi menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>31</sup>

Susanto memaknai hasil belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik itu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan Bloom mendefinisikan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektis dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut merupakan indikator hasil belajar. Domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*.<sup>32</sup>

Slameto mengemukakan, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, sebagai berikut.<sup>33</sup>

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor intern terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).

---

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 5.

<sup>32</sup> Lestari, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Murid Kelas V SD Inpres No.181 Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar,” 12.

<sup>33</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 54.

- 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
  - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern sendiri terdiri dari:
- 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
  - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
  - 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Syah menyebutkan bahwa “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam yaitu, sebagai berikut.”<sup>34</sup>

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor ini berkenaan dengan kondisi jasmani siswa dan rohani siswa;
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran”.

Berdasarkan faktor diatas, dapat diketahui bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal, eksternal, maupun pendekatan belajar sangat penting untuk tercapainya hasil belajar yang baik. Faktor tersebut

---

<sup>34</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (A. S. Wardan (ed.); Revisi) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 129.

mempengaruhi pengelolaan hasil belajar, apabila semua faktor dikelola dengan baik maka hasil belajar siswa juga baik.

Menurut Soemanto dalam Syarifuddin menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di antaranya, sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Faktor-faktor stimuli belajar, yaitu salah satu faktor pendorong belajar meliputi berbagai hal yang berkaitan erat dengan aspek pembelajaran seperti waktu belajar, kesulitan materi pembelajaran, dan suasana lingkungan belajar. Apabila faktor-faktor ini terpenuhi maka siswa akan lebih bersemangat untuk belajar.
- b. Faktor-faktor metode belajar, metode belajar yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, maka dari itu penentuan metode pembelajaran yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, alat pembelajaran yang akan digunakan, dan kapasitas guru dalam memberikan pembelajaran.
- c. Faktor-faktor individual, setiap siswa memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari siswa lainnya. Kesiapan setiap individu siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan dirinya, seperti kematangan pemikiran, pengalaman masa lalu kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan rohani.

Berdasarkan faktor diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut berperan penting untuk tercapainya hasil belajar yang baik. Salah satunya adalah faktor stimuli. Faktor stimuli merupakan faktor pendorong belajar yang meliputi motivasi belajar. Dengan adanya motivasi belajar yang diperoleh siswa, maka siswa akan bersemangat untuk belajar sehingga siswa tergerak untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Selain faktor tersebut, faktor metode belajar juga merupakan faktor yang sangat menunjang tercapainya hasil

---

<sup>35</sup> A. Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Ta'dib*, 16, no. 1 (2011): 126.

belajar. Penentuan metode belajar yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Metode belajar yang menyenangkan akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran, maka hasil belajar siswa juga akan baik.

#### 5. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memakai tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga bisa menyampaikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Tema ialah pokok pikiran atau gagasan utama yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan menggunakan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya, sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a. peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- b. peserta didik mampu mempelajari pengetahuan serta mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran pada tema yang sama;
- c. pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. kompetensi dasar bisa dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain menggunakan pengalaman langsung peserta didik;
- e. peserta didik bisa lebih merasakan manfaat dan makna belajar sebab materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. peserta didik bisa lebih bergairah belajar karena bisa berkomunikasi pada situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan pada satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- g. pengajar bisa menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik bisa dipersiapkan sekaligus serta diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya bisa digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

---

<sup>36</sup> Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Temati: Pembelajaran Tematik* (Malang: Bayumedia, 2004), 15.



Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik pada proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung serta terlatih untuk bisa menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari serta menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna serta berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh sebab itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang memberikan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan menghasilkan skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan serta kebulatan pengetahuan. Selain itu, menggunakan penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu peserta didik, sebab sesuai dengan termin perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu menjadi satu keutuhan (holistik).<sup>37</sup>

Beberapa karakteristik special dari pembelajaran tematik di antaranya, sebagai berikut.<sup>38</sup>

- a. pengalaman serta aktivitas belajar sangat relevan menggunakan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak;
- b. kegiatan-aktivitas yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;

---

<sup>37</sup> Retno Widiyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD," *Cendekia*, 10, no. 1 (1 Juni 2012): 109–10.

<sup>38</sup> Widiyaningrum, 110.

- c. kegiatan belajar akan lebih bermakna serta berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar bisa bertahan lebih lama;
- d. membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik;
- e. menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; serta
- f. mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu, sebagai berikut.<sup>39</sup>

- a. menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi bisa dikurangi bahkan dihilangkan;
  - b. peserta didik bisa melihat hubungan-hubungan yang bermakna karena isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir;
  - c. pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses serta materi yang tidak terpecah-pecah;
  - d. dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.
6. Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran pokok yang harus ditempuh oleh siswa sekolah dasar. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value based education”. Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mencapai tujuan nasional yaitu

---

<sup>39</sup> Widiyaningrum, 110.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga PKKn dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di lembaga sekolah.<sup>40</sup>

Pengertian PKKn juga dijelaskan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang berpengetahuan bela negara. PKKn juga dikatakan sebagai pendidikan awal bela negara, idiologi pancasila dan UUD 1945, naturalisasi, dan pemerolehan status warga negara.<sup>41</sup>

Tujuan utama mata pelajaran PKKn di SD yaitu memfokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Tujuan mata pelajaran PPKn adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi, sebagai berikut.<sup>42</sup>

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menganggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

---

<sup>40</sup> Siti Choerifki, "Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Scramble untuk Siswa Kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 34.

<sup>41</sup> Anita Adinda, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar" (Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 10–11.

<sup>42</sup> Faturrohman dan Wuri Wuryandani, *Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2011), 7–8.

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pecaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## 7. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun. Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan, sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a. agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- b. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
- c. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social;
- e. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;

---

<sup>43</sup> Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, no. 1 (2018): 85–90.

- f. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

## 8. Mata Pelajaran IPA

IPA pada hakikatnya dapat dipandang dalam tiga segi yakni; dari segi produk, segi proses dan segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi itu saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi produk tersebut.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Sandall dalam Rochintaniawati adalah membangun rasa ingin tahu, ketertarikan siswa tentang alam dan dirinya, dan menyediakan kesempatan untuk mempraktekkan metode ilmiah serta mengkomunikasikan. Berdasarkan PERMEN No. 22 Tahun 2006 pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut.<sup>44</sup>

- g. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
- h. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- i. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat;
- j. mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- k. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;

---

<sup>44</sup> Fitri Indriani, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI," FENOMENA, 7, no. 1 (2015): 19–20.

- l. meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
- m. memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

#### 9. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Terhadap Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran dengan bekerjasama dalam kelompok, berpikir memecahkan masalah hingga bertanding dalam turnamen. Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan gabungan antara belajar kelompok dengan kompetisi kelompok. Dalam model pembelajaran TGT, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, rendah, maupun menengah dapat termotivasi untuk sama-sama lebih berperan aktif dalam pembelajaran tanpa ada perbedaan status.

Model pembelajaran kooperatif TGT menjadi sangat menarik adalah karena didalamnya terdapat game atau tournament. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan siswa mampu bekerja sama dalam tim sehingga menciptakan suatu kondisi yang membuat siswa terampil dalam bekerja sama ataupun berkompetisi melalui tournament akademik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki pengaruh dalam hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan terdorong untuk bekerja sama dan menjalin berinteraksi yang erat dengan anggota kelompoknya untuk dapat memenangkan turnamen. Selain itu juga melatih kejujuran siswa dalam menerapkan persaingan yang sehat dalam sebuah pertandingan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyaningih, Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan peserta

didik untuk bersantai serta belajar melalui kegiatan pembelajaran berbasis permainan. Selain itu, dapat meningkatkan kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kompetisi yang sehat dan berkontribusi pada pembelajaran.<sup>45</sup>

#### 10. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang muncul pada siswa baik itu berasal dari diri siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan usaha yang dilakukannya. Motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar sangat berperan dalam kemajuan dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi berkemungkinan akan berhasil dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan nilai yang tinggi. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkatan motivasi seseorang semakin meningkat pula usaha yang dilakukan orang tersebut dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

Siswa yang bermotivasi tinggi lebih mungkin untuk berhasil dalam belajar, sedangkan siswa yang kurang termotivasi mencapai hasil belajar yang sesuai. Sehingga motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi menurut Hamzah B. Uno motivasi adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>46</sup>

#### **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Sebelum mengadakan penelitian ini terlebih dahulu penulis melakukan telaah atau kajian terhadap penelitian yang sudah ada agar menghindari kesamaan, dan berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sama berkaitan dengan penelitian ini.

1. Dalam penelitian sebelumnya oleh Siti Nurjannah, Mahasiswa Universitas Jember tahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams*

---

<sup>45</sup> Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, 244.

<sup>46</sup> Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 23.

*Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Kartu Domino Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*”.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji ada tidaknya pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Tegalgede 01 Jember. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Tegalgede 01 Jember yang terdiri dari kelas IVA berjumlah 36 siswa dan kelas IVB berjumlah 35 siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimental dengan desain *intact group comparison design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes. Data yang dianalisis berupa nilai *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data yang dianalisis adalah nilai *post-test* pada kelas eksperimen (IVA) dan kelas kontrol (IVB). Nilai *post-test* dianalisis dengan menggunakan rumus uji *t-test*. Diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 9,038, selanjutnya harga  $t_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Diketahui nilai derajat kebebasan ( $db_d$ ) adalah jumlah keseruan sampel dikurangi 2, yaitu  $36 + 35 - 2 = 69$ , kemudian hasil  $t_{tabel}$  dapat dihitung dengan program *ms.excel* menggunakan formula  $\{=TINV(0,05;069)\}$ , sehingga diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,996. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,798 > 1,994$ ), dengan demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.<sup>47</sup>

Penelitian tersebut mengkaji mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Toournament (TGT)* dengan menerapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai  $X_1$  dan hasil belajar sebagai  $Y$ . Perbedaan dengan penelitian ini yaitu

---

<sup>47</sup> Siti Nurjannah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Kartu Domino Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” (Jember, Jember, 2014), 31–33.



menggunakan 3 variabel penelitian sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan 2 variabel saja.

2. Dalam penelitian sebelumnya oleh Fairuzzabadi Arif Billah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar IPS siswa kelas IV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan dari tanggal 3 Oktober – 17 Oktober, sampel yang digunakan untuk kelas eksperimen berjumlah 28 siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol juga berjumlah 28 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah nontes angket minat belajar siswa. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar IPS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Pamulang. Hal tersebut dibuktikan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan pada dua kelas yang berbeda. Hasil yang diperoleh pada *post test* adalah 0,013 dengan kriteria taraf signifikan  $\leq 0,05$ .<sup>48</sup>

Penelitian tersebut membahas mengenai model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) yang dapat mempengaruhi minat belajar. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar IPS, sedangkan dalam

---

<sup>48</sup> Billah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan,” 46–60.

penelitian ini peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

3. Dalam penelitian sebelumnya oleh Brigita Sukma Wijayanti, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Mengaplikasi dan Menganalisis Siswa Kelas V SD Kanisius Sengkan Yogyakarta”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan mengaplikasi dan menganalisis pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kanisius Sengkan Yogyakarta pada semester gasal tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi experimental design* tipe *pretest-posttest non equivalent group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Kanisius Sengkan Yogyakarta sebanyak 100 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari 33 siswa kelas VC sebagai kelompok eksperimen dan 34 siswa kelas VB sebagai kelompok control. *Treatment* yang diterapkan di kelompok eksperimen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Ada 5 langkah penting dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu presentasi di kelas, tim, games (permainan), tournament, dan rekognisi tim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap kemampuan mengaplikasi. Rerata selisih skor pada kelompok eksperimen ( $M=1,541$ ;  $SE=0,089$ ) lebih tinggi dari pada rerata selisih skor kelompok kontrol ( $M=1,300$ ;  $SE=0,072$ ). Perbedaan tersebut signifikan dengan harga  $t(65)=-2,105$  dan  $p=0,039$  ( $p < 0,05$ ). Termasuk kategori efek kecil dengan  $r = 0,25$  atau setara dengan 6,25%. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap kemampuan

menganalisis. Rerata selisih skor pada kelompok eksperimen ( $M=1,443$ ;  $SE=0,109$ ) lebih tinggi dari pada rerata selisih kelompok kontrol ( $M=0,654$ ;  $SE= 0,096$ ). Perbedaan tersebut signifikan dengan harga  $t(65)=5,416$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Termasuk kategori efek besar dengan  $r =0,56$  atau setara dengan 31,36%.<sup>49</sup>

Penelitian tersebut menarik sebab mengkaji mengenai model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengaplikasi dan menganalisis siswa. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti menggunakan 3 variabel penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan mengaplikasi dan menganalisis siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

4. Dalam penelitian sebelumnya oleh Ujiati Cahyaningsih, mahasiswa Universitas Majalengka tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan eksperimen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Teknik pengambilan datanya untuk aspek kognitif dilakukan dengan soal evaluasi, untuk aspek afektif berupa angket, dan untuk aspek psikomotor dilakukan dengan lembar unjuk kerja. Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi geometri. Penelitian ini dianalisis menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh yaitu (1) Aspek kognitif dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,073 > 1,980$  melalui SPSS

---

<sup>49</sup> Brigita Sukma Wijayanti, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Mengaplikasi dan Menganalisis Siswa Kelas V SD Kanisius Sengkan Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2018), 59.

16,0 didapatkan pula nilai signifikansi sebesar 0,044. (2) Aspek afektif dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,85 < 1,980$  melalui SPSS 16,0 didapatkan pula signifikansi 0,118. (3) Aspek psikomotor dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,226 > 1,980$  melalui SPSS 16,0 didapatkan pula nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif dan psikomotor pada siswa dan tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek afektif pada siswa.<sup>50</sup>

Penelitian tersebut mengkaji mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang berpengaruh terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif dan psikomotor siswa. Akan tetapi, tidak berpengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek afektif pada siswa. Persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) terhadap hasil belajar matematika siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe (TGT) dan motivasi terhadap hasil belajar pembelajaran tematik.

5. Dalam penelitian sebelumnya oleh Zakiyatu Maulidina, Nuriman, dan Fajar Surya Utama, Universitas Jember tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTS Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media teka teki silang terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Tegalgede 01

---

<sup>50</sup> Ujiati Cahyaningsih, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD” (Majalengka, Universitas Majalengka, 2017), 4–5.

Jember. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pola pre-test post-test control group design. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dan kelas VB SDN Tegalgede 01 Jember. Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan uji t-test. Berdasarkan hasil analisis data uji t-test menunjukkan bahwa nilai thitung yang diperoleh sebesar 5,798, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (db) 66 diperoleh sebesar 1,996. Hal ini menunjukkan bahwa thitung > ttabel ( $5,798 > 1,996$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai post-test siswa dari kedua kelas. Pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 78,36, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 69,53. Selanjutnya dilakukan penghitungan uji keefektifan relatif, maka diperoleh hasil ER sebesar 47,22%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media teka teki silang terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Tegalgede 01 Jember.<sup>51</sup>

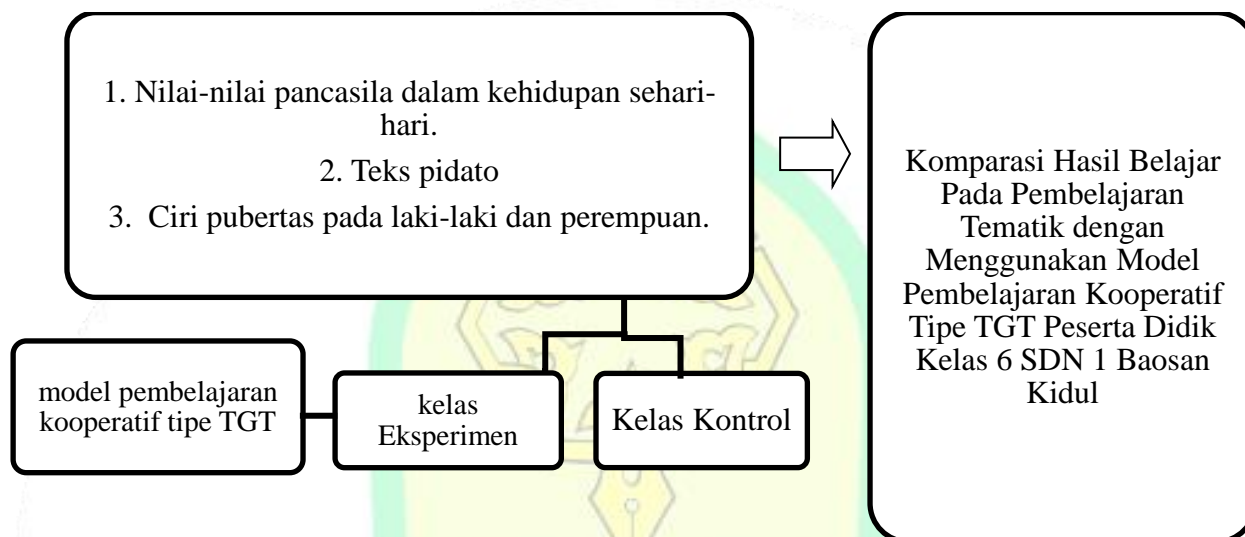
Pembahasan yang menarik dalam penelitian tersebut adalah mengkaji mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media teka teki silang. Persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media TTS terhadap hasil belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe (TGT) dan motivasi terhadap hasil belajar pembelajaran tematik.

---

<sup>51</sup> Zakiyatu Maulidina, Nuriman, dan Fajar Surya Utama, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTS Terhadap Hasil Belajar Siswa" (Jember, Universitas Jember, 2018), 146.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang sudah dituliskan peneliti maka terbentuklah kerangka berpikir yang menghubungkan antara variabel dengan ruang lingkup pembahasan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Berikut kerangka berpikir yang telah disusun:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>52</sup> Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka berpikir maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_a$  : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 64.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen penelitian dengan analisis data yang bersifat statistik.<sup>53</sup> Tujuan pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.<sup>54</sup> Penelitian ini dituntut banyak menggunakan angka dalam penafsiran, pengolahan data, serta penampilan hasilnya. Sehingga data yang dikumpulkan diolah menggunakan uji statistik.

##### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian dengan memberikan perlakuan pada subjek penelitian atau penelitian eksperimen. Desain yang diterapkan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain ini kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol memiliki karakteristik yang sama, karena diambil secara acak dari populasi yang homogen. Kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes awal (*pre-test*) dengan tes yang sama. Kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus yaitu penerapan pembelajaran menggunakan metode TGT, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan seperti biasanya. Setelah diberi

---

<sup>53</sup> Sugiyono, 14.

<sup>54</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 9–10.

perlakuan kedua kelompok diberi tes akhir (*post-test*) yang sama. Hasil dari tes awal maupun tes akhir pada masing-masing kelompok dibandingkan. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>55</sup>

Tabel 3.1 Desain *Pre-test Post-test Control Group*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = *pre-test* kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> = *pre-test* kelompok kontrol

X = perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model TGT

O<sub>2</sub> = *post-test* pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

O<sub>4</sub> = *post-test* pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran biasanya.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat mengambil dan mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik peserta didik kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul” dilaksanakan di SDN 1 Baosan Kidul yang berada di jalan raya Baosan Kidul, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 SDN 1 Baosan Kidul pada Februari sampai Maret 2022.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 75–76.



Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Pembekalan Skripsi		√							
2	Pengajuan judul	√								
3	Penyusunan proposal	√	√							
4	Pengumpulan proposal			√						
6	Ujian proposal				√					
7	Penulisan skripsi					√	√	√	√	
8	Ujian munaqosah									√

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>56</sup> Adapun populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sejumlah orang atau subjek pada penelitian meliputi siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul yang berjumlah 32 anak yang terdiri dari 14 anak perempuan dan 18 anak laki-laki.

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel adalah objek yang dipelajari sebagai sumber data yang merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kesimpulan yang diperoleh dari sampel dapat diberlakukan pada populasi, sehingga sampel yang diambil dari populasi harus bisa mewakili

<sup>56</sup> Sugiyono, 215.

seluruh populasi.<sup>57</sup> Cara pengambilan sampel (teknik sampling) pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Apabila populasi penelitian kurang dari 100 maka sampel diambil semuanya.<sup>58</sup> Penelitian ini memiliki populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil pada penelitian ini semua siswa kelas VI sebanyak 32 siswa.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau mengakibatkan karena adanya variabel bebas.<sup>59</sup> Variabel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Variabel *independent* adalah hasil belajar pada pembelajaran tematik (X).
2. Variabel *dependent* adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Y) peserta didik kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

- a. Angket

Angket merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula

---

<sup>57</sup> Sugiyono, 81.

<sup>58</sup> Sugiyono, 85.

<sup>59</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Pres, 2012), 38–39.

oleh responden. Kuisisioner sama seperti interview, maksudnya untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai nilai dari positif dan negatif.<sup>60</sup>

Pemberian skor skala likert baik pertanyaan positif maupun negative, sebagai berikut.

Tabel 3.3 Skor Skala Likert

<b>Jawaban</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang setuju	2	3
Tidak setuju	1	4

b. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>61</sup> Kegiatan observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar dalam kelas. Lembar observasi siswa diisi oleh observer. Hasil dari observasi dimaksudkan untuk mendukung kesimpulan dari hasil penelitian.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 93.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

Skala pengukuran yang digunakan dalam lembar observasi adalah Skala *Likert* dengan empat interval jawaban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Selain itu, Sugiyono juga mengemukakan bahwa jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.<sup>62</sup> Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dikatakan positif jika semua indikator yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik.

c. Tes

Tes adalah instrumen pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur potensi individu, misalnya berkaitan dengan hasil belajar, intelegensi, bakat, minat, kepribadian, dan potensi lainnya yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Arikunto, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.<sup>64</sup> Tes yang diterapkan dalam penelitian ini berupa tes objektif dan dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes hasil belajar data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT. *Pretest* akan diberikan sebelum pembelajaran diberikan, bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan awal setiap kelas yang akan digunakan untuk penelitian. Sedangkan *posttest* diberikan setelah pembelajaran, untuk mengetahui perbedaan kemampuan dan pengetahuan sebelum dan sesudah

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 134.

<sup>63</sup> M.Sulthon Masyhud, *Analisis Data Statistik Metode Penelitian Pendidikan* (Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan, 2016), 265.

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 67.

pembelajaran. Guru kelas bertugas untuk melaksanakan pembelajaran dan peneliti bertugas sebagai observer.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data. Jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian sesuai dengan jumlah variabel yang akan diteliti.<sup>65</sup> Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, motivasi belajar pada pembelajaran tematik, dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Untuk memperoleh semua data tersebut peneliti perlu menyusun instrumen terlebih dahulu. Adapun instrumen yang digunakan peneliti sebagai berikut:

### a. Angket Motivasi Belajar

Berikut kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar :

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir	
			Positif	Negatif
Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	• Tidak lekas putus asa	1	2
		• Tidak lekas puas dengan hasil yang dicapai	3,4	
		• Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	5,6	7,8
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	• Rasa ingin tau	10	9
		• Minat dalam belajar	11,12	13
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	• Upaya untuk meraih cita-cita	14	15
• Ketekunan dalam belajar		16,17,19	18,20	
Adanya penghargaan belajar	• Ganjaran dan hukuman	21	23	
	• Mendapat pujian	22		
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Kreatif dalam penyampaian materi	24,25	26,27	
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Suasana tempat belajar	28,29	30	

<sup>65</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 78.

b. Lembar observasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT

Berikut kisi-kisi instrumen lembar observasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

No	Indikator	Deskriptor
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.</li> <li>Siswa termotivasi untuk aktif dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran.</li> </ul>
2.	Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan apersepsi dari guru secara saksama.</li> <li>Siswa memahami langkah-langkah pembelajaran yang dijelaskan guru.</li> <li>Siswa memahami garis besar materi yang akan dipelajari.</li> </ul>
3 .	Mengorganisasikan siswa ke kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa berkumpul dengan kelompok turnamen.</li> <li>Siswa mengikuti arahan guru untuk membaca aturan permainan.</li> </ul>
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menyampaikan pendapat dalam kelompok.</li> <li>Siswa berdiskusi dalam kelompok.</li> <li>Siswa bertanya pada guru apabila ada kesulitan dalam memahami jawaban siswa lain.</li> <li>Siswa mengerjakan turnamen secara berkelompok.</li> </ul>
5.	Evaluasi	Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru dalam bentuk <i>pre test</i> dan <i>post test</i> .
6.	Memberikan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa merespon penghargaan yang diberikan oleh guru.</li> <li>Siswa mencoba menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>Siswa ikut serta membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang dilakukan.</li> </ul>

c. *Pre-test* dan *Post-test* hasil belajar pembelajaran tematik

Berikut kisi-kisi instrument *Pre-test* dan *Post-test* hasil belajar pembelajaran tematik:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen *Pre-test* dan *Post-test*

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
3.1 Menganalisis penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	3.1.1 Menjelaskan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai yang terkandung dalam sila kelima pancasila.</li> </ul>	1,2,3,4,5
3.3 Menggali isi teks pidato yang didengar dan dibaca.	3.3.1 Mengidentifikasi isi teks pidato yang didengar dan dibaca.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur teks pidato.</li> </ul>	6,7,8,9,10
3.2 Menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi.	3.2.1 Mengidentifikasi ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan yang sangat menonjol.</li> </ul>	11,12,13,14,15

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas Instrumen

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur data penelitian.<sup>66</sup>

Menurut Azwar, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Konsep validitas tes dapat dibedakan atas tiga macam yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas empiris atau validitas kriteria. Peneliti menggunakan validitas empiris dalam menguji angket motivasi belajar. Validitas empiris adalah validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedang kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 121.

dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti.<sup>67</sup>

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:<sup>68</sup>

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila  $R_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila  $R_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan computer menggunakan program *SPSS for Windows* Versi 20. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*)  $> r_{tabel}$  sebesar 0,444, untuk  $df = 20 - 2 = 18$ ; dengan kriteria pengujian dengan taraf signifikan 5% maka item pernyataan tersebut valid dan sebaliknya. Hasil uji validitas angket dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar

No. Butir	$r_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
B1	0,792	0,444	Valid
B2	0,893	0,444	Valid
B3	0,782	0,444	Valid
B4	0,521	0,444	Valid
B5	0,705	0,444	Valid
B6	0,421	0,444	Tidak Valid
B7	0,878	0,444	Valid
B8	0,908	0,444	Valid
B9	0,854	0,444	Valid
B10	0,429	0,444	Tidak Valid
B11	0,413	0,444	Tidak Valid

<sup>67</sup>Zulkifli Matondang, "Validitas dan Reliabilitas suatu Instrumen Penelitian," *Jurnal TABULARASA PPS UNIMED*, 6, no. 1 (Juni 2009): 89–91.

<sup>68</sup>Retno Widiyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 107.



No. Butir	$r_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
B12	0,570	0,444	Valid
B13	0,785	0,444	Valid
B14	0,782	0,444	Valid
B15	0,913	0,444	Valid
B16	0,264	0,444	Tidak Valid
B17	0,414	0,444	Tidak Valid
B18	0,845	0,444	Valid
B19	0,760	0,444	Valid
B20	0,936	0,444	Valid
B21	0,639	0,444	Valid
B22	0,439	0,444	Tidak Valid
B23	0,665	0,444	Valid
B24	0,344	0,444	Tidak Valid
B25	0,671	0,444	Valid
B26	0,848	0,444	Valid
B27	0,826	0,444	Valid
B28	0,737	0,444	Valid
B29	0,556	0,444	Valid
B30	0,758	0,444	Valid

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Tujuan uji reliabilitas instrumen adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.<sup>69</sup> Menurut Riduwan, rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen penelitian adalah *Cronbach's Alpha*. Rumus tersebut merupakan rumus matematis yang digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran, dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien alpha sebesar 0,6 atau lebih.<sup>70</sup> Rumus Alpha Cronbach, sebagai berikut:<sup>71</sup>

$$r_{ac} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

<sup>69</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 85.

<sup>70</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2013), 125.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 239–

Keterangan:

$r_{ac}$  : koefisien reliabilitas alpha cronbach

$k$  : banyak butir/ item pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ : Jumlah/ total varians per-butir/ item pertanyaan

$\sigma t^2$  : Jumlah atau total varians

Menurut Sugiyono, instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6. Penulis menggunakan program *SPSS for Windows* Versi 20.<sup>72</sup> Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari penelitian ini terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3.8. Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	30

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas diketahui bahwa reliabilitas pada angket motivasi belajar sebesar 0,958. Karena reliabilitasnya  $>0,6$ , maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data penelitian lain terkumpul.<sup>73</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut.

### 1. Tahap Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas harus dilakukan pengujian sesungguhnya untuk

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 220.

<sup>73</sup> Sugiyono, 147.

membuktikan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>74</sup> Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan rumus berikut :<sup>75</sup>

$$M_x = \frac{\sum fX}{n}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n} + \left(\frac{\sum fX}{n}\right)^2}$$

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Cara perhitungannya menggunakan program SPSS dengan menu *Analyze*, kemudian klik pada *Nonparametric Test*, lalu klik *1-Sample K-S*, maka akan muncul kotak *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.<sup>76</sup> Kriteria pengambilan keputusannya adalah data dikatakan normal jika taraf signifikansi lebih dari 0.05, sebaliknya data tidak normal jika taraf signifikansinya kurang dari 0.05.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah salah satu uji prasyarat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui rata-rata dua kelompok yang dibandingkan memiliki varian yang homogen.<sup>77</sup> Pengujian dengan uji *Levene* dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene's Test* dengan bantuan program *SPSS for Windows* Versi 20. Cara perhitungan menggunakan program SPSS dengan menekan menu *Analyze*, kemudian klik menu *Compare Means*, lalu klik *One-Way ANOVA*, maka akan muncul kotak *One-Way ANOVA*, pindahkan semua variabel ke sebelah kanan, kemudian klik *Options* lalu centang *Homogeneity of variance test*, setelah itu *Continue* dan

<sup>74</sup> Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 113.

<sup>75</sup> Widiyaningrum, *Statistika*, 204–6.

<sup>76</sup> Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 121–22.

<sup>77</sup> Irawan, 115.

terakhir klik *Oke*.<sup>78</sup> Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas adalah varian data dikatakan homogen jika taraf signifikansi lebih dari 0.05, sebaliknya varian data tidak homogen jika taraf signifikansinya kurang dari 0.05.

## 2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara pada penelitian yang diuji kebenarannya.<sup>79</sup> Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis nihil ( $H_0$ ) untuk hipotesis yang diuji dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk hipotesis yang diajukan. Hipotesis nihil merupakan tandingan dari hipotesis alternatif, dimana jika hasil pengujian secara statistik menolak hipotesis nihil berarti hipotesis alternatif diterima begitu juga dengan sebaliknya. Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 0.05 yang berarti resiko kesalahan dalam mengambil kesimpulan adalah 5% dari 100% kebenarannya atau kebenaran yang dicapai 95%.<sup>80</sup>

Uji hipotesis digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji T. Analisis data yang diterapkan termasuk teknik statistik parametrik yaitu *Independent Sample T Test* dengan rumus, sebagai berikut.<sup>81</sup>

$$t \text{ hitung} = \frac{m_1 - m_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

---

<sup>78</sup> Irawan, 124.

<sup>79</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 65.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 255.

<sup>81</sup> Nuryadi dkk., *Dasar - Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, 2017), 108.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Statistik

Kegiatan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dalam dua proses. Penelitian pertama dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 26 Maret 2022, data yang diambil mengenai motivasi belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan angket yang dibagikan pada siswa. Penelitian kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 30 Maret 2022, data yang diambil adalah hasil belajar pada pembelajaran tematik. Pengambilan data dilakukan pada kelas yang sudah dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum kedua kelas diberikan perlakuan, semua siswa diberi *pre-test* terlebih dahulu. Langkah selanjutnya, perlakuan berbeda diberikan pada setiap kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sedangkan di kelas kontrol menerapkan pembelajaran secara konvensional. Proses pengambilan data ini dilakukan dengan bantuan wali kelas. Penelitian dilakukan di SDN 1 Baosan Kidul dengan sampel penelitian merupakan siswa kelas 6 yang berjumlah 32 siswa.

##### 1. Motivasi Belajar dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Data hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul diperoleh dengan menyebarkan angket kepada seluruh responden yang sesuai dengan instrumen yang sudah ditetapkan. Jumlah butir instrumen motivasi belajar terdiri dari 23 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Hasil perolehan data tentang motivasi belajar siswa kelas 6 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Deskripsi Data Angket Motivasi Belajar

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Motivasi Belajar	32	23	65	88	2533	79.16	.870	4.919
Valid N (listwise)	32							

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui hasil angket motivasi belajar. Untuk menentukan tingkatan motivasi belajar siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SDN 1 Baosan Kidul

Motivasi Belajar				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 65-72	1	3.1	3.1	3.1
73-80	19	59.4	59.4	62.5
81-88	12	37.5	37.5	100.0
Total	32	100.0	100.0	

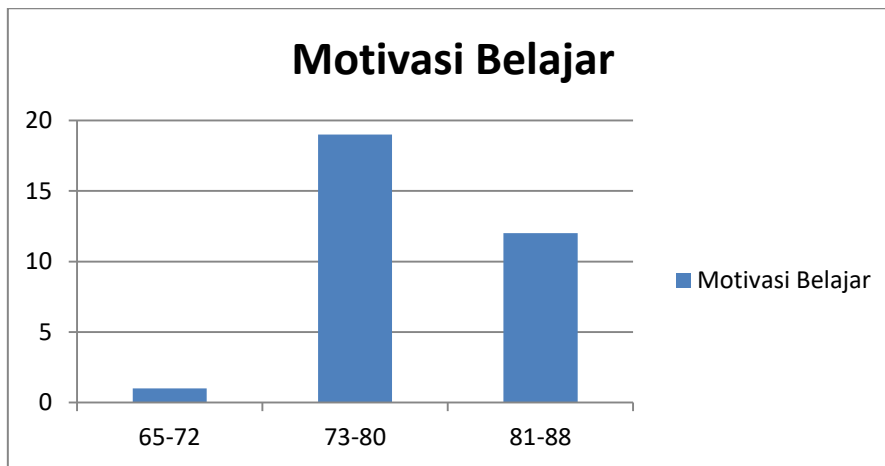
Keterangan :

Rendah : 65-72

Sedang : 72-80

Tinggi : 81-88

Berdasarkan tabel frekuensi diatas diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul dalam tingkatan rendah memiliki jumlah 1 responden (3.1%), tingkatan sedang dengan jumlah 19 responden (59.4%), dan tingkatan tinggi memiliki jumlah 21 responden (37.5%). Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul adalah sedang. Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1. Diagram Batang Motivasi Belajar

## 2. Hasil Belajar dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

### a. Hasil *Pre-test*

*Pre-test* adalah tes awalan yang diberikan sebelum diterapkannya perlakuan di kelas eksperimen berupa pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas kontrol berupa pembelajaran metode ceramah. Hasil *Pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Deskripsi Data *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kontrol	16	16	70	86	82.50	1.455	5.820
Eksperimen	16	47	46	93	73.00	3.218	12.874
Valid N (listwise)	16						

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol. Untuk mengetahui pengelompokan perolehan data hasil *Pre-test* dengan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Frekuensi Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen

Eksperimen				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46-61	4	25.0	25.0
	62-77	4	25.0	50.0
	78-93	8	50.0	100.0
	Total	16	100.0	100.0

Tabel 4.5 Frekuensi Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol

Kontrol				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	62-77	2	12.5	12.5
	78-93	14	87.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0

Keterangan :

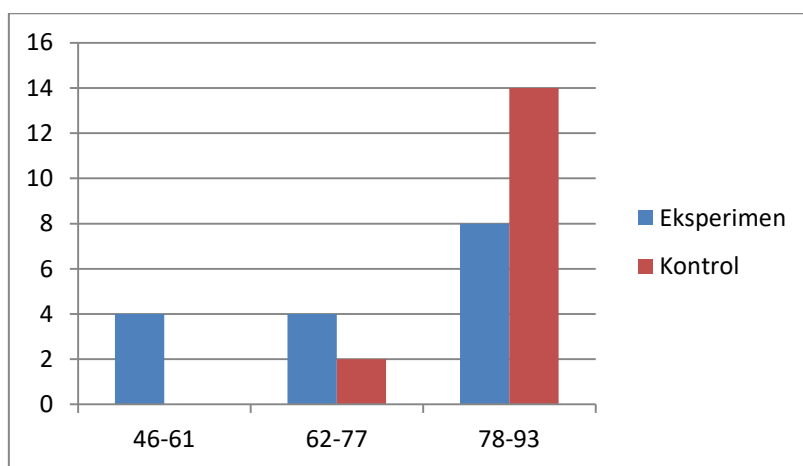
Rendah : 46-61

Sedang : 62-77

Tinggi : 78-93

Berdasarkan tabel frekuensi diatas diketahui bahwa nilai pretest kelas eksperimen dan kontrol siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Pada kelas eksperimen, tingkatan rendah memiliki jumlah 4 responden (25%), tingkatan sedang dengan jumlah 4 responden (25%), dan tingkatan tinggi memiliki jumlah 8 responden (50%). Dapat disimpulkan bahwa nilai pretest kelas eksperimen adalah tinggi. Pada kelas kontrol, tingkatan sedang memiliki jumlah 2 responden (12.5%), dan tingkatan tinggi memiliki jumlah 14 responden (87.5%). Dapat disimpulkan bahwa nilai pretest kelas kontrol adalah tinggi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :





Gambar 4.2 Diagram Batang *Pre-test*

b. Hasil *Post-test*

*Post-test* merupakan tes akhir yang diberikan setelah kedua kelas diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda, kelas eksperimen diberikan pembelajaran kooperatif tipe TGT sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Untuk lebih mudah melihat perbandingan data dan hasil yang diperoleh penulis membuat tabel analisis data *post-test* sebagai berikut :

Tabel 4.6 Deskripsi Data *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kontrol	16	23	72	95	84.25	1.804	7.216
Eksperimen	16	34	66	100	91.19	2.235	8.938
Valid N (listwise)	16						

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Untuk mengetahui pengelompokan perolehan data hasil *Post-test* dengan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Frekuensi Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen

Eksperimen				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	66-77	2	12.5	12.5
	78-89	3	18.8	31.3
	90-100	11	68.8	100.0
	Total	16	100.0	100.0

Tabel 4.8 Frekuensi Nilai *Post-test* Kelas Kontrol

Kontrol				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	66-77	2	12.5	12.5
	78-89	8	50.0	62.5
	90-100	6	37.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0

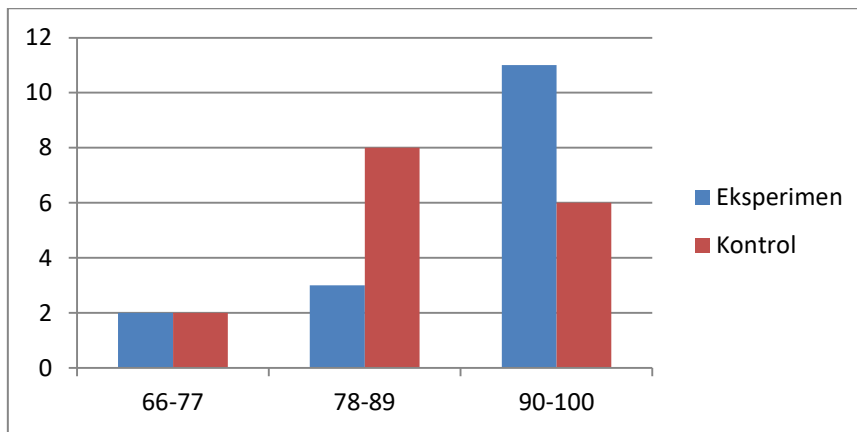
Keterangan :

Rendah : 66-77

Sedang : 78-89

Tinggi : 90-100

Berdasarkan tabel frekuensi diatas diketahui bahwa nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Pada kelas eksperimen, tingkatan rendah memiliki jumlah 2 responden (12.5%), tingkatan sedang dengan jumlah 3 responden (18.8%), dan tingkatan tinggi memiliki jumlah 11 responden (68.8%). Dapat disimpulkan bahwa nilai posttest kelas eksperimen adalah tinggi. Pada kelas kontrol, tingkatan rendah memiliki jumlah 2 responden (12.5%), tingkatan sedang memiliki jumlah 8 responden (50%), dan tingkatan tinggi memiliki jumlah 6 responden (37.5%). Dapat disimpulkan bahwa nilai pretest kelas kontrol adalah sedang. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 4.3. Diagram Batang *Post-test*

## B. Inferensial Statistik

### 1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum mengkaji semua data penelitian yang sudah diperoleh, maka diperlukan uji asumsi sebagai prasyarat penelitian.

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dengan perhitungan apabila taraf signifikansinya  $\alpha = 0.05$ . Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Uji Normalitas *Pretest*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	12.13177862
	Absolute	.142
Most Extreme Differences	Positive	.108
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.567
Asymp. Sig. (2-tailed)		.904

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.10 Uji Normalitas *Posttest*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.99079612
	Absolute	.215
Most Extreme Differences	Positive	.111
	Negative	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		1.214
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada *pretest* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.904 dan pada *posttest* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.105. Kriteria perhitungan uji normalitas yaitu sampel data yang digunakan normal apabila nilai taraf signifikansinya  $> 0.05$ . Berdasarkan hasil pada tabel, dapat disimpulkan bahwa sampel data *pretest* dan *posttest* normal, karena taraf signifikansinya lebih dari 0.05.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variansi dari dua populasi yang diteliti sama besar dengan perhitungan apabila taraf signifikansinya 0.05. Peneliti menghitung uji homogenitas dengan bantuan program *SPSS for Windows* Versi 20. Berikut hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
12.064	1	30	.002

Tabel 4.12 Uji Homogenitas *Posttest*

**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Belajar TGT

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.256	1	30	.617

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa uji homogenitas pada *pretest* menghasilkan taraf signifikansi sebesar 0.002 dan pada *posttest* menghasilkan taraf signifikansi sebesar 0.617. Kriteria perhitungan uji homogenitas adalah variansi kedua sampel pada populasi yang diteliti sama besar atau homogen apabila nilai taraf signifikansinya  $> 0.05$ . Berdasarkan hasil pada tabel, disimpulkan bahwa pada nilai *pretest* variansi kedua sampel data tidak homogen, karena nilai taraf signifikansi kurang dari 0.05. Sedangkan nilai *posttest* variansi kedua sampel data homogen, karena nilai taraf signifikansi lebih dari 0.05.

## 2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis data yang dihasilkan dalam penelitian. Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT peserta didik kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t. Apabila nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti terdapat perbedaan antara kedua sampel. Apabila nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima berarti tidak terdapat perbedaan antara kedua sampel. Peneliti menguji data dengan menerapkan analisis *Independent Sample T-Test* berbantuan *SPSS for Windows* Versi 20, dengan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.13 Uji T Pretest

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Belajar Pretest	Equal variances assumed	12.064	.002	2.690	30	.012	9.500	3.532	2.287	16.713
	Equal variances not assumed			2.690	20.885	.014	9.500	3.532	2.152	16.848

Tabel 4.14 Uji T Posttest

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Belajar TGT	Equal variances assumed	.256	.617	-2.416	30	.022	-6.938	2.872	-12.803	-1.072
	Equal variances not assumed			-2.416	28.723	.022	-6.938	2.872	-12.814	-1.061

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil perhitungan menggunakan analisis *Independent Sample T-Test*. Kriteria pengujian hipotesis ini dibuat dengan menggunakan nilai T hitung atau nilai signifikansi. Pada uji T nilai *pretest*, dihasilkan nilai T hitung > T tabel, dimana  $2.690 > 2.042$ . Sedangkan nilai *sig. (2-tailed)* pada kolom *Equal variances not assumed* lebih kecil dari 0.05, yaitu 0.014.

Pada uji T nilai *posttest*, dihasilkan nilai T hitung  $>$  T tabel, dimana  $2.416 > 2.042$ . Sedangkan nilai *sig. (2-tailed)* pada kolom *Equal variances assumed* lebih kecil dari 0.05, yaitu  $0.022 < 0.05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT peserta didik kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.

### C. Pembahasan

#### 1. Hasil Belajar Pembelajaran Tematik pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas eksperimen. Hasil kategori skor pada soal pretest, hasil skor 46 sampai 61 memiliki jumlah 4 responden yang termasuk pada kategori rendah, hasil skor 62 sampai 77 memiliki jumlah 4 responden yang termasuk pada kategori sedang, dan hasil skor 78 sampai 93 memiliki jumlah 8 responden yang termasuk pada kategori tinggi.

Sedangkan pada soal posttest, hasil skor 66 sampai 77 memiliki jumlah 2 responden yang termasuk pada kategori rendah, hasil skor 78 sampai 89 memiliki jumlah 3 responden yang termasuk pada kategori sedang, dan hasil skor 90 sampai 100 memiliki jumlah 11 responden yang termasuk pada kategori tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas eksperimen adalah tinggi. Selain itu, hasil posttest lebih tinggi dari hasil pretest sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar kelas eksperimen meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa proses belajar mengajar pembelajaran tematik kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat memengaruhi hasil belajar

siswa. Proses kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada setiap fase berjalan dengan baik, dibuktikan dengan lembar observasi yang sudah diisi oleh observer.

Sebelum mengawali pembelajaran, siswa diberikan *pre-test* terlebih dahulu. Kegiatan belajar diawali dengan menyampaikan tujuan dan memberikan apersepsi. Kemudian guru mengkondisikan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan pengantar materi dan merangsang siswa dalam kegiatan tanya jawab. Setelah itu guru menjelaskan materi yang akan mereka bahas dalam kelompok dan pertandingan dalam turnamen. Selanjutnya guru membagi siswa dalam 4 kelompok heterogen yang terdiri dari 4 anak. Setiap kelompok berisikan siswa yang memiliki tingkat akademik tinggi, sedang hingga rendah.

Guru membagikan LKS yang berisikan materi yang akan mereka diskusikan serta beberapa soal yang perlu dikerjakan pada setiap kelompok. Pada kegiatan diskusi kelompok terlihat antusias siswa dalam bertukar pemikiran mengenai materi yang terdapat pada LKS. Dalam berkelompok terlihat penerimaan siswa terhadap anggota kelompok yang mungkin bukan teman dekatnya di kelas. Soal pada LKS harus dikerjakan oleh siswa secara individu lalu nilai perolehan individu akan diakumulasi sebagai nilai kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai, dilanjutkan pada kegiatan turnamen.

Kegiatan turnamen dilakukan untuk melatih kerjasama antar anggota kelompok. Setiap kelompok diminta menyelesaikan soal berupa peta pikiran dalam batas waktu yang sudah ditentukan. Semua anggota kelompok harus ikut berkontribusi menyelesaikan permainan. Jumlah perolehan skor akan digabungkan dengan nilai yang sudah diperoleh sebelumnya. Pada akhir pembelajaran akan diumumkan kelompok dengan perolehan skor tertinggi dan berhak memperoleh penghargaan dari guru. Pembelajaran diakhiri dengan guru membagikan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.



## 2. Hasil Belajar Pembelajaran Tematik pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas kontrol. Hasil kategori skor pada soal pretest, hasil skor 62 sampai 77 memiliki jumlah 2 responden yang termasuk pada kategori sedang, dan hasil skor 78 sampai 93 memiliki jumlah 14 responden yang termasuk pada kategori tinggi. Sedangkan pada soal posttest, hasil skor 66 sampai 77 memiliki jumlah 2 responden yang termasuk pada kategori rendah, hasil skor 78 sampai 89 memiliki jumlah 8 responden yang termasuk pada kategori sedang, dan hasil skor 90 sampai 100 memiliki jumlah 6 responden yang termasuk pada kategori tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pada pembelajaran tematik pada kelas kontrol adalah sedang. Selain itu, hasil pretest lebih tinggi dari hasil posttest sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar kelas kontrol menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses belajar mengajar pembelajaran tematik pada kelas kontrol berjalan dengan baik dan memiliki kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas kontrol cukup baik. Sebelum mengawali pembelajaran, siswa diberikan *pre-test* terlebih dahulu. Kegiatan belajar diawali dengan menyampaikan tujuan dan memberikan apersepsi. Kemudian guru membagikan LKS dan meminta siswa membaca materi di dalamnya. Setelah itu guru mengajak siswa melakukan Tanya jawab mengenai sikap yang patut ditiru dan sikap yang tidak patut untuk ditiru.

Guru menjelaskan materi mengenai perubahan masa pubertas. Selanjutnya guru membagi siswa dalam 4 kelompok heterogen yang terdiri dari 4 anak. Siswa bersama kelompoknya berdiskusi dan mengerjakan LKS. Setelah diskusi kelompok selesai, dilanjutkan dengan guru menjelaskan cara berpidato yang baik dan benar. Siswa diminta untuk belajar berpidato di depan teman kelasnya secara individu. Sebelum pembelajaran berakhir siswa bersama guru membahas semua soal pada LKS. Guru

mengajak bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami siswa. Dan kelas diakhiri dengan mengerjakan soal posttest.

### 3. Perbedaan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji T berbantuan program *SPSS for Windows* Versi 20 dihasilkan T hitung 2.416. Nilai T tabel menggunakan df 30 dengan taraf signifikansi 5% adalah 2.042. Sedangkan nilai signifikansi pada kolom *Equal variances assumed* yaitu 0.05. Oleh karena itu, T hitung > T tabel ( $2.416 > 2.042$ ) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0.05 ( $0.022 < 0.05$ ). Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah waktu pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama yaitu 4 jam pelajaran. Selain itu pokok materi yang disampaikan pada kelas eksperimen dan kontrol juga sama yaitu nilai-nilai sila kelima pancasila, perubahan masa pubertas pada laki-laki dan perempuan, dan struktur pidato. Jadi perlakuan yang berbeda hanya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan.

Perlakuan pembelajaran yang tidak sama antara kedua kelas, ternyata diperoleh hasil yang berbeda secara signifikan berdasarkan test akhir (post test) yang dikerjakan oleh siswa pada akhir pembelajaran. Pada perhitungan uji t menunjukkan ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana metode pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan hasil lebih baik.

Adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dikarenakan pada metode pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat penambahan variasi proses pembelajaran berupa game dan turnamen. Dengan adanya variasi

tersebut siswa tidak merasa bosan dan jenuh sehingga siswa termotivasi dan terlibat secara aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan game dan turnamen yang terdapat pada metode pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa merasa tertantang dan bersemangat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Siswa tidak merasa tertekan maupun takut dalam menerima materi yang diberikan oleh guru, sehingga pemahaman materi dapat diserap secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga melatih kejujuran siswa dalam menerapkan persaingan yang sehat dalam sebuah pertandingan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyaningsih, Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan peserta didik untuk bersantai serta belajar melalui kegiatan pembelajaran berbasis permainan. Selain itu, dapat meningkatkan kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kompetisi yang sehat dan berkontribusi pada pembelajaran..<sup>82</sup> Pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut.<sup>83</sup>

1. Tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademik lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya.
2. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
3. Peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena dalam pembelajaran guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
4. Peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen yang menyenangkan.

---

<sup>82</sup> Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, 244.

<sup>83</sup> Billah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan," 29–31.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.

Dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar pada pembelajaran tematik siswa kelas eksperimen tinggi. Hal tersebut diperoleh dari, kategori rendah dengan jumlah 2 siswa, kategori sedang dengan jumlah 3 siswa, dan kategori tinggi dengan jumlah 11 siswa.
2. Hasil belajar pada pembelajaran tematik pada kelas kontrol adalah sedang. Hal tersebut diperoleh dari, kategori rendah memiliki jumlah 2 siswa, kategori sedang memiliki jumlah 8 siswa, dan kategori tinggi memiliki jumlah 6 siswa.
3. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *Independent Sample T Test*. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang bisa dikemukakan sebagai berikut :

1. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat diterapkan dalam pembelajaran pada mata pelajaran apapun, sehingga dengan penerapan pembelajaran yang lebih bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Para pengajar dan keluarga perlu bekerja sama mendorong motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Guru dapat memotivasi siswa dalam setiap pembelajaran,

sedangkan keluarga dapat setiap waktu memberikan semangat belajar kepada anaknya seperti ketika berangkat ke sekolah.

3. Peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, hendaknya lebih memperhatikan faktor lain yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Anita. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar." Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Ananda, dan Fadhilaturrahmi. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD," *Jurnal Basicedu*, 2, no. 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Billah, Fairuzzabadi Arif. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.
- Budiyati, Wali Kelas 6. Pembelajaran di Kelas 6. Whatsapp, 18 Januari 2022.
- Cahyaningsih, Ujiati. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD." Universitas Majalengka, 2017.
- Chikmawati, Dyah Nur Ida. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Time Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 02 Brujul Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2012 / 2013." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Choerifki, Siti. "Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Scramble untuk Siswa Kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017." Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Evelin Siregar, dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Faturrohman, dan Wuri Wuryandani. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2011.
- Fauziyah, Nur endah Hikmah, dan Indri Anugeraheni. "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 4, no. 4 (2020).
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hidayah. "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2, no. 1 (2015).
- Huraibi, Zain Chabib, dan C Hafidz. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TGT Terhadap Motivasi Belajar PJOK," *Jurnal Pendidikn Olahraga dan Kesehatan*, 3, no. 6 (2018).

- Indriani, Fitri. "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI," FENOMENA, 7, no. 1 (2015).
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khair, Ummul. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI," AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2, no. 1 (2018).
- Korayanti, Theresia Dwi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SDN Mancasan Gamping Sleman Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Lestari, Sutriani Inda. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Murid Kelas V SD Inpres No.181 Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Masyhud, M.Sulthon. *Analisis Data Statistik Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan, 2016.
- Matondang, Zulkifli. "Validitas dan Reliabilitas suatu Instrumen Penelitian," JURNAL TABULARASA PPS UNIMED, 6, no. 1 (Juni 2009): 11.
- Maulana, Fauzi. "Pengaruh Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom terhadap Hasil Belajar Siswa." Universitas Pasundan, 2020.
- Maulidina, Zakiyatu, Nuriman, dan Fajar Surya Utama. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTS Terhadap Hasil Belajar Siswa." Universitas Jember, 2018.
- Mulyaningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurjannah, Siti. "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Kartu Domino Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." Jember, 2014.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, dan M. Budiantara. *Dasar - Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, 2017.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

- Slavin, R.E. *Cooperative Learning (Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Sutirjo, dan Sri Istuti Mamik. *Temati: Pembelajaran Tematik*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (A. S. Wardan (ed.); Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syarifuddin, A. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,” *Ta’dir*, 16, no. 1 (2011).
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Walikelas 6, Budiwati. *Prasurvey Pembelajaran di Kelas 6*. Whatsapp, 18 Januari 2022.
- Widiyaningrum, Retno. “Model Pembelajaran Tematik di MI/SD,” *Cendekia*, 10, no. 1 (1 Juni 2012).
- . *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Wijayanti, Brigita Sukma. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemampuan Mengaplikasi dan Menganalisis Siswa Kelas V SD Kanisius Sengkan Yogyakarta.” Universitas Sanata Dharma, 2018.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Pres, 2012.